

BAB 4

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sekaligus menjawab permasalahan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Namahage* merupakan jenis *Youkai* yang berbentuk *Oni* yang mendiami pengunungan di sepanjang semenanjung Oga yang dimana *Namahage* berasal dari kata *Nanomi* dan *Hagitoru* yang berarti mengelupas/mengambil *Nanomi*. Selain itu, banyak teori yang menjelaskan awal mula dari *Namahage* dari *Oni* yang dikirim oleh Tiongkok sebagai pekerja dan juga seorang praktisi *Buddhisme Esoteris* yang tinggal di pegunungan Oga; diatasi oleh ketatnya praktik mereka, mereka datang mengamuk melalui desa berkostum setan. Perkembangan *Namahage* dimulai pada tahun 1961 yang dimana pemerintah kota Oga menjadikan *Namahage* memasukkan unsur *Namahage* dalam sebuah tradisi dan menjadi sebuah maskot di kota Oga serta di tahun 2018 *Namahage* dijadikan Warisan budaya tak bentuk oleh UNESCO.

Namahage merupakan ikonografi dari kota Oga yang dimana merupakan *Namahage* merupakan eksistensi dari sebuah keberagaman dari masyarakat dan sumber daya yang ada di kota Oga itu sendiri. Selain itu, *Namahage* juga membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat di dalam kota Oga. Yang dimana pada sektor pariwisata sudah dikenal dari tahun 1960 dan pada tahun 1978 pemerintah federal secara resmi mengakui tradisi *Namahage* ataupun sosok *Namahage* sebagai “Properti budaya rakyat tak berwujud yang penting” (*Jūyō mukei minzoku bunkazai*) serta dengan adanya *Namahage* Museum dan *Oga Shinzan* Folklore Museum yang dibangun pada tahun 1999 menambah sektor pariwisata di kota Oga. Dari segi Ekonomi, *Namahage* yang digunakan oleh para masyarakat kota sebagai identitas yang kuat yang bisa diproyeksikan kepada pengunjung dengan menciptakan beberapa barang yang berhubungan dengan *Namahage*. Meskipun begitu, *Namahage* mempunyai persoalan yang penting yang dimana terjadi depopulasi penduduk muda yang dimana para partisipan pada saat ini mengajak orang luar untuk berpartisipasi didalamnya. Bahkan dengan

penyebaran Covid 19 beberapa tahun terakhir membuat tradisi *Namahage* mengalami pembatasan yang serius.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dari pada pembahasan penelitian kali ini, sebab penelitian ini hanya berfokus pada *Namahage* yang dijadikan Ikonografi di kota Oga dan pengaruh nya yang ada di masyarakat nya. Oleh karena itu, penulis memiliki saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal yang sama untuk mengkaji lebih dalam soal permasalahan yang akan dihadapi oleh kepercayaan tradisional maupun tradisi yang berkenaan dengan *Namahage* di masa yang akan datang. Saran terakhir dari penulis adalah diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk lebih mempersiapkan diri pada awal proses penelitian serta mencari referensi untuk penelitian di awal anda menetapkan untuk melanjutkan penelitian ini.

